

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Manusia mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya mampu bergerak dalam berbagai ruang, baik di darat, laut, maupun di udara, mempunyai potensi untuk berbuat baik (akal) dan berbuat yang tidak baik (nafsu); dan memegang amanah sebagai khalifah di bumi.³

Karakteristik manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, yang membedakan dengan makhluk lainnya adalah roh manusia yang mempunyai dua daya, yaitu daya pikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut kalbu (dalam bahasa Arab disebut *qalbu*). Kedua daya itu dapat dikembangkan dan dipertajam melalui prosedur hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh manusia.⁴

Manusia sebagai makhluk yang harus dapat dididik dan mendidik adalah makhluk Allah yang dilahirkan sudah membawa potensi dapat mendidik dan dididik. Itulah sebagai salah satu ciri yang paling fundamental dari profil dan gambaran manusia, karena dididik dan mendidik adalah hal

³ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 14.

⁴ *Ibid.*, hal. 15.

yang khusus hanya terdapat dalam dunia kemanusiaan. Karena manusia memiliki potensi itulah yang menyebabkan manusia memiliki predikat makhluk yang mulia.⁵

Walaupun manusia lahir diumpamakan seperti kertas putih bersih atau lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, tapi perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.⁶ Allah swt berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).⁷

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey sebagaimana yang dikutip oleh Fatah Yasin menyatakan bahwa “pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.”⁸

⁵M. Djumransyah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi*, Meneguhkan Eksistensi, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 40-41.

⁶ *Ibid.*, hal. 42.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hal. 375.

⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 15.

Bagi bangsa Indonesia tujuan yang paling ideal yang ingin dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional adalah sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁹

Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan; peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, serta tujuan ke arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin.¹⁰

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut dengan pendidikan. Dan latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹¹ Sebagaimana yang dinyatakan oleh ki Hajar Dewantara yang telah dikutip oleh Ahmadi dan Uhubuyati, bahwa lembaga pendidikan

⁹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

¹⁰ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 22.

¹¹ Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 163.

menurut tempat berlangsungnya adalah “Pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.”¹²

Berdasarkan perbedaan ciri-ciri penyelenggaraan pendidikan pada ketiga lingkungan itu, maka ketiganya sering dibedakan sebagai pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung alamiah dan wajar serta disebut pendidikan informal. Sebaliknya, pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan, serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar sehingga disebut pendidikan nonformal.¹³ Keluarga dan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan kedua, sehingga pendidikan yang anak peroleh di lingkungan tersebut akan membangun sebuah pondasi yang kuat dan menjadi tameng dari pengaruh negatif perkembangan zaman.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan keluarga, orang tua mempunyai arti penting. Orang tua mempunyai tanggungjawab besar terhadap anak yang telah menjadi siswa. “Orang tua dituntut berperan menjadi panutan yang baik, pendidik

96. ¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbuyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.

¹³ Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 164.

yang bijaksana dan penasehat yang jujur, agar dalam diri siswa tumbuh akhlak yang baik dan cinta atas pendidikan.”¹⁴

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orangtua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban tersebut dipertegas dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim: 6).¹⁵

Ayat di atas memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam neraka. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan

¹⁴ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999), hal. 19.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 820.

baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan.¹⁶

Pendidikan anak dalam keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku. Apabila penanaman nilai-nilai ini ditanamkan sejak kecil, dengan memberikan tauladan dan kebiasaan yang baik, maka anak akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya.¹⁷

Dalam sebuah keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga keluarga menyerahkan tanggung jawabnya kepada sekolah.¹⁸ Dalam mendidik anak-anak, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga.¹⁹ Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara.²⁰

¹⁶ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 55-56.

¹⁷ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak...*, hal. 33

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 48.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 79.

²⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 47.

Sekolah merupakan tempat seseorang menuntut berbagai macam ilmu. Pelajaran yang didapat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Faktor yang sering mempengaruhi diantaranya teman sebaya, tenaga kependidikan, materi, sarana dan prasarana serta standar kependidikan yang lain.²¹

Guru memiliki peran yang paling signifikan dalam membentuk kepribadian dalam diri siswanya. Disinilah peran guru sangat diperlukan. Guru merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan masyarakat, bangsa dan negara dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Hal ini menandakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan di sekolah berada di tangan guru.²² Guru harus mengamalkan ilmunya dan harus pula sesuai kata dan perbuatannya. Sebagaimana firman Allah:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri kamu sendiri.” (QS. Al-Baqarah: 44).²³

Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang

²¹ Naumi, Farah. *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Akademik Siswa*, dalam <http://mudaindonesia.com/pengaruh-pendidikan-karakter-terhadap-perilaku-akademik-siswa.html>. diakses pada 15 Januari 2016, Pukul 11.44 WIB.

²² Hadirja Praba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Riska Agung Insane, 1998), hal. 15.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 8.

berkepribadian mulia. Guru dituntut bagaimana membimbing, melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku baik.²⁴

Bagaimanapun perilaku siswa, tergantung pada bagaimana pendidikan yang mereka peroleh di lingkungan keluarga dan di sekolah. Saat ini banyak orang tua yang lebih mementingkan kesibukan dalam mencari nafkah sehingga tidak sempat untuk memperhatikan dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Banyak pula orang tua yang menganggap bahwa pendidikan anak sepenuhnya merupakan tanggungjawab sekolah, sehingga ketika anak mengalami penurunan dalam hasil belajar ataupun berperilaku negatif maka orang tua menyalahkan pihak sekolah. Begitu juga dengan guru, banyak guru yang hanya sekedar menggugurkan kewajibannya untuk mengajar, tanpa memberikan pendidikan perilaku kepada siswanya.

Seperti juga yang telah kita ketahui bahwa perilaku serta budi pekerti (akhlak) dari para pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan. Diantara mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, terkadang mereka bertingkah laku tidak sopan dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun gurunya. Bahkan belakangan ini banyak sekali keluhan yang muncul berkaitan dengan perilaku remaja sekolah yang kurang terpuji seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang serta pergaulan bebas.²⁵ Keadaan ini sangat memprihatinkan kalangan orang tua, pemerintah dan masyarakat luas. Padahal sebagai tunas-tunas muda, mereka sangat diharapkan mampu

²⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 153-154.

²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 289.

melanjutkan perjuangan membela keadilan dan kebenaran. Pada akhirnya, untuk menyelesaikan semua masalah tersebut menjadi tanggungjawab bersama dan harus melibatkan semua pihak, baik pihak keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

MTS Al-Huda Bandung adalah lembaga Pendidikan swasta yang dalam kenyataan sehari-hari diterapkan kebiasaan-kebiasaan yang positif seperti ketika pagi hari guru-guru berdiri di depan gerbang untuk menyalami siswa, membaca juz'ama, surat yasin, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dimulai, menyanyikan lagu nasional sebelum pulang, tidak diperbolehkan berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan baik itu dari kalangan siswa maupun guru, mengucapkan salam ketika keluar dan masuk kelas baik ketika jam pelajaran maupun tidak, dan diterapkannya aktifitas keagamaan seperti jama'ah shalat dhuha dan dhuhur, dan kegiatan keagamaan lain, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler baik umum maupun agama.

Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Siswa di MTs Al-huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Tema skripsi ini adalah “Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Siswa di MTs Al-Huda Bandung”. Sebagai

permasalahan umum, tema tersebut bila dianalisis dapat ditemukan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Perilaku siswa yang semakin memprihatinkan
2. Kurangnya pendidikan yang diberikan di dalam keluarga karena ketidakpahaman orang tua akan tanggungjawabnya terhadap pendidikan anak.
3. Orang tua lebih mementingkan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan anak-anaknya.
4. Guru sekedar menggugurkan kewajibannya untuk mengajar tanpa memberikan pendidikan perilaku kepada siswa.
5. Guru tidak mampu menjadi contoh atau teladan yang baik untuk siswa.
6. Kurangnya pendidikan di dalam keluarga dan sekolah akan berpengaruh terhadap perilaku siswa

Kemudian, demi terwujudnya pembahasan yang terarah sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi pembahasan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pendidikan yang diberikan di dalam keluarga
2. Kurangnya pendidikan yang diberikan di sekolah
3. Pengaruh pendidikan di dalam keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku siswa di MTs Al Huda Bandung?
2. Adakah pengaruh pendidikan di sekolah terhadap perilaku siswa di MTs Al Huda Bandung?
3. Adakah pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan dalam keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa di MTs Al Huda Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku siswa di MTs Al-Huda Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan di sekolah terhadap perilaku siswa di MTs Al-Huda Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di sekolah terhadap perilaku siswa di MTs Al-Huda Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan dalam keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi kepala MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepala madrasah memberikan suatu kebijakan yang di dalamnya mengarahkan guru untuk meningkatkan pemberian pendidikan perilaku kepada seluruh siswa agar memiliki perilaku yang baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan perilaku agar siswa memiliki perilaku positif yang sesuai dengan ajaran agama.

c. Bagi orang tua siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada orang tua siswa dapat memberikan pendidikan yang maksimal dan dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

d. Bagi Peneliti

Peneliti sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dengan penelitian ini akan mengetahui lebih dalam tentang pengaruh pendidikan dalam keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa.

e. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang rancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²⁶ Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat.²⁷ Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”²⁸

²⁶ Ahmad Tanzeh dan Suetno, *Dasar-Dasar Penelitian*. (Surabaya: elKAF, 2006), hal. 48.

²⁷ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Politik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 75.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 64.

Dari dasar definisi pakar di atas, maka dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah.²⁹

Adapun jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hipotesis alternatif (H_a), dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y (adanya perbedaan antara dua kelompok). Sedangkan hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel (tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y).³⁰

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat penulis sebutkan sebagai berikut:

1. H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

2. H_a : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan di sekolah terhadap perilaku siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan di sekolah terhadap perilaku siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

²⁹ Riduan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 35.

³⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hal. 66-67.

3. Ha: Ada pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan dalam keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Ho: Tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan dalam keluarga dan sekolah terhadap perilaku siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi “Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016” maka akan kami uraikan dengan jelas secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³¹ Keluarga adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi.³²

³¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16.

³² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*. (Bandung: Mizan, 1993), hal. 120.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan dalam keluarga di sini yaitu pendidikan yang dilakukan oleh anggota keluarga khususnya orang tua terhadap siswa di MTs Al Huda.

b. Pendidikan di Sekolah

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.³³

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat Kanak-Kanak (TK), sampai Pendidikan Tinggi (PT).³⁴

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan di sekolah di sini yaitu pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah oleh guru terhadap siswa di MTs Al-Huda.

c. Perilaku

Perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.

14. ³³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

³⁴ Suwarno, *Dasar-Dasar...*, hal. 42.

Perilaku yang dimaksud di sini yaitu perilaku siswa MTs Al-Huda dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah, sekolah maupun masyarakat yang diukur dari skor angket siswa.

2. Penegasan Operasional

Sedangkan secara operasional yang dimaksud dengan judul “Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Siswa” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang hubungan secara statistik antara pendidikan yang diberikan dalam keluarga dan di sekolah yaitu oleh guru dengan perilaku siswa yang diukur melalui angket.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB pertama yaitu pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB kedua yaitu berisikan tentang landasan teori, yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, serta kerangka konseptual.

BAB ketiga berisi metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, kisi-kisi instrument,

instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB keempat berisikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB kelima berisikan pembahasan yang meliputi pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dan pembahasan masalah III.

BAB keenam yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.